

TANTANGAN DAN STRATEGI MENGELOLA KELAS DALAM MICRO TEACHING : SEBUAH ANALISIS

Rahmadani Fitri Ginting¹, Muhamad Syahir²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

¹fitriadi17@gmail.com, ²muhamadsyahir67@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to analyze the challenges faced in classroom management during micro teaching activities and the strategies that can be applied to overcome these challenges. The method used in this research is library research, by collecting and analyzing information from various literary sources, including books, scientific journals and related articles. The research results show that the main challenges in classroom management during micro-teaching include managing student behavior, time management, and creating a conducive learning environment. To overcome these challenges, the recommended strategies include implementing effective classroom management techniques, using varied learning media, and developing good communication skills. This research is expected to provide useful insights for prospective teachers in improving their classroom management skills during the teaching and learning process.

Keywords: *classroom management, micro teaching, challenges, strategies, prospective teachers.*

Article History

Received: September 2024

Reviewed: September 2024

Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Micro teaching merupakan metode pelatihan yang sering digunakan dalam pendidikan guru untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan dasar mengajar, terutama dalam mengelola kelas. Melalui micro teaching, calon guru dapat berlatih mengajar di depan rekan-rekannya dalam skenario yang dirancang sedekat mungkin dengan situasi nyata, namun dengan skala dan durasi yang lebih kecil.

Namun, meskipun micro teaching menawarkan banyak keuntungan, ada berbagai tantangan yang muncul, khususnya terkait dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya mencakup bagaimana calon guru dapat mempertahankan perhatian siswa, tetapi juga bagaimana mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengatur waktu dengan baik, dan menangani beragam perilaku siswa.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan kelas selama micro teaching ialah kegugupan yang dirasakan calon guru. Menghadapi audiens meskipun dalam skala kecil tetap dapat menimbulkan tekanan emosional, yang pada akhirnya mempengaruhi cara calon guru berinteraksi dengan siswa dan bagaimana mereka menyampaikan materi. Selain itu, pengelolaan waktu sering menjadi kendala karena calon guru harus mampu menyelesaikan semua tahapan pembelajaran, mulai dari apersepsi hingga penutup, dalam waktu yang terbatas. Ketidaksiapan dalam mengatur waktu sering kali membuat calon guru merasa terburu-buru, sehingga beberapa bagian pembelajaran terlewatkan atau tidak disampaikan dengan optimal.

Selain kegugupan dan manajemen waktu, tantangan lain yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana calon guru mampu mengelola perilaku siswa. Siswa yang kurang termotivasi atau cenderung mengabaikan instruksi dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Dalam situasi *micro teaching*, di mana simulasi dilakukan dalam skenario yang berbeda dari kelas sesungguhnya, siswa mungkin menunjukkan perilaku yang berbeda, seperti kurang tertarik atau kurang terlibat. Oleh karena itu, kemampuan calon guru untuk menjaga keterlibatan siswa dan mencegah gangguan sangat penting.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, strategi yang disarankan mencakup penerapan teknik pengelolaan kelas yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, diharapkan calon guru dapat meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas mereka, baik selama *micro teaching* maupun ketika mereka benar-benar mengajar di kelas nantinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para calon guru dalam mempersiapkan diri menghadapi dinamika pengelolaan kelas dan membantu mereka menjadi pendidik yang lebih profesional dan efektif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang sudah ada dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti (Zulfa, Arifin, & Wahyuningsih, 2021). Studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dalam *microteaching*, serta tantangan dan strategi yang diterapkan oleh calon guru.

Proses penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan, baik itu sumber primer seperti buku teks dan jurnal ilmiah, maupun sumber sekunder seperti artikel-artikel akademik atau dokumen-dokumen penelitian terdahulu. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis informasi yang telah ditemukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan pengelolaan kelas dalam *microteaching*.

Peneliti melakukan penafsiran data secara kritis untuk menemukan pola-pola yang berhubungan dengan pengelolaan kelas serta solusi yang efektif. Selain itu, teori-teori yang telah didapatkan dari literatur-literatur tersebut dianalisis guna menghasilkan informasi yang lebih komprehensi (Darmalaksana, 2020). Data yang dianalisis meliputi literatur tentang *microteaching*, manajemen kelas, strategi mengajar, serta keterampilan mengelola perilaku siswa.

Melalui proses studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai pengelolaan kelas dalam *microteaching*. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat membantu calon guru dalam mengatasi tantangan pengelolaan kelas selama *microteaching*.

PEMBAHASAN

Microteaching merupakan salah satu bentuk praktik pendidikan yang dirancang untuk melatih calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar sebelum mereka terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya. Pada konteks pendidikan tinggi, khususnya LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), *microteaching* menjadi komponen vital dalam proses pembelajaran di mana mahasiswa semester 7 melakukan simulasi mengajar. Kegiatan ini

bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi calon guru mengembangkan kompetensi mengajar mereka melalui simulasi yang dilaksanakan dalam lingkungan yang terbatas namun terkontrol. Dalam microteaching, pengajaran yang dilakukan tetap mencerminkan pengajaran nyata, hanya saja dalam skala mikro, baik dari segi jumlah siswa, waktu, maupun materi yang diajarkan.

Pengajaran mikro bertujuan untuk memudahkan calon guru menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, mengelola kelas, dan memotivasi siswa. Menurut Moulton, microteaching adalah metode pelatihan yang dirancang untuk mengisolasi komponen-komponen utama dari proses mengajar sehingga calon guru dapat menguasai setiap komponen satu per satu. Ini memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berlatih dalam situasi yang disederhanakan, dengan pengawasan ketat, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka secara bertahap (Imas Masruroh Imtihanah & Gumati, 2023).

Dalam praktiknya, microteaching memungkinkan calon guru untuk mempraktikkan keterampilan mengajar mereka di depan sekelompok kecil siswa atau teman sejawat. Simulasi ini berlangsung dalam waktu sekitar 10-15 menit dengan jumlah siswa yang terbatas, memberikan kesempatan untuk fokus pada keterampilan tertentu. Keterampilan mengajar yang dilatihkan meliputi variasi penggunaan media pembelajaran, pemberian instruksi yang jelas, dan pengelolaan perilaku siswa. Proses ini memberikan umpan balik yang berharga bagi calon guru, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan mereka dalam mengajar, sehingga mereka dapat memperbaiki diri sebelum menghadapi kelas yang sesungguhnya (Ardi, 2014).

Microteaching juga berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dan praktik di lapangan. Melalui microteaching, calon guru dapat memperbaiki dan menyempurnakan metode mengajarnya, serta belajar bagaimana mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengajaran, baik yang terkait dengan waktu, materi, maupun pengelolaan kelas. Dengan demikian, microteaching menjadi langkah penting dalam membekali calon guru dengan keterampilan mengajar yang mumpuni sebelum mereka terjun langsung ke dunia pendidikan yang sebenarnya. Micro teaching adalah kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, seperti memperkecil jumlah murid, waktu, dan bahan mengajar. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan calon guru menjadi guru (Nuswowati & Aini, 2021).

Tantangan Pengelolaan Kelas dalam Micro Teaching

Pengelolaan kelas dalam microteaching merupakan salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh calon guru. Tantangan pertama yang sering muncul adalah bagaimana membuat pembelajaran menarik dan tidak membosankan dalam waktu yang terbatas (Saleha, 2014). Dalam situasi microteaching, calon guru hanya memiliki waktu singkat untuk menyampaikan materi, dan dalam waktu yang terbatas ini, mereka harus memastikan bahwa siswa tetap tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini tidaklah mudah karena, selain harus menguasai materi, calon guru juga harus mampu menghadirkan metode pengajaran yang menarik, kreatif, dan bervariasi agar siswa tidak kehilangan minat. Jika tidak, pembelajaran bisa menjadi monoton, dan siswa pun akan sulit untuk benar-benar memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, masalah kegugupan sering menjadi tantangan besar bagi calon guru selama microteaching (Pujiastuti, 2023). Banyak calon guru yang merasa tegang atau cemas saat harus mengajar di depan teman-teman dan pengajar yang mengamati. Kegugupan ini dapat mempengaruhi cara mereka menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Ketika gugup, calon guru mungkin kesulitan mengingat materi yang telah dipersiapkan atau bahkan

melakukan kesalahan teknis, seperti penggunaan alat bantu pembelajaran yang tidak maksimal. Tantangan ini seringkali membuat calon guru tidak dapat menampilkan performa terbaik mereka, dan ini dapat mempengaruhi keberhasilan sesi microteaching.

Manajemen waktu juga menjadi tantangan utama dalam microteaching (Fatimah, Azizah, & Vidya, 2023). Mengingat waktu yang diberikan sangat terbatas, calon guru harus pandai mengatur setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga penutupan. Banyak calon guru yang kesulitan dalam membagi waktu, sehingga ada bagian dari pembelajaran yang mungkin tidak tersampaikan dengan baik. Jika waktu tidak dikelola dengan tepat, sesi microteaching bisa terasa terburu-buru atau justru terlalu lambat, sehingga tidak efektif. Misalnya, terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk bagian apersepsi atau diskusi bisa menyebabkan materi utama tidak sempat disampaikan secara utuh.

Tantangan lainnya adalah pengelolaan perilaku siswa. Dalam microteaching, siswa yang dihadapi memiliki karakter yang beragam, dan tidak jarang mereka kurang fokus atau bahkan menunjukkan perilaku yang mengganggu. Mengelola perilaku siswa ini menjadi salah satu ujian bagi calon guru, karena mereka harus bisa menjaga suasana kelas tetap kondusif meskipun ada siswa yang sulit diatur atau tidak memperhatikan (Pohan, Yulia, & Husna, 2021). Dalam situasi microteaching, siswa terkadang juga tidak memiliki motivasi yang sama seperti dalam kelas sesungguhnya, sehingga calon guru harus lebih berusaha untuk menjaga keterlibatan dan perhatian mereka. Kondisi ini tentu menambah tekanan bagi calon guru, terutama ketika mereka sedang berusaha menyesuaikan diri dengan suasana kelas dan alur pembelajaran yang sedang dijalankan.

Selanjutnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam waktu yang singkat juga menjadi tantangan tersendiri. Calon guru dituntut untuk membangun suasana yang nyaman dan aman bagi siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik kelas, seperti tempat duduk dan media pembelajaran, tetapi juga melibatkan aspek psikologis, seperti bagaimana membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan (Aslamiah, Pratiwi, & Agusta, 2022). Dalam microteaching, calon guru sering kali merasa sulit untuk menciptakan iklim belajar yang ideal dalam waktu terbatas, apalagi jika mereka belum berpengalaman. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga menjadi tantangan, karena tidak semua calon guru merasa nyaman menggunakan teknologi atau alat bantu yang tersedia, dan ini bisa mempengaruhi efektivitas pengajaran.

Jadi, secara keseluruhan, tantangan dalam pengelolaan kelas selama microteaching sangat kompleks. Dari pengaturan waktu, pengelolaan perilaku siswa, hingga penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, semua ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan calon guru yang baik. Mereka harus mampu mengatasi rasa gugup, mengelola waktu dengan bijak, dan menghadirkan pembelajaran yang menarik serta interaktif. Semua tantangan ini merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru, karena kemampuan untuk menghadapi situasi yang menantang di kelas adalah salah satu kunci sukses dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di masa depan. Tantangan-tantangan ini, meskipun berat, juga memberikan kesempatan bagi calon guru untuk belajar dan berkembang, serta memperbaiki kemampuan mereka dalam mengelola kelas agar lebih efektif di kemudian hari.

Strategi Mengatasi Tantangan dalam Pengelolaan Kelas

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengelola kelas dalam micro teaching adalah membuat variasi pembelajaran, memberikan petunjuk yang jelas, singkat, dan mudah dimengerti, memberikan penguatan yang bervariasi, menciptakan suasana yang menarik sebelum menyampaikan pertanyaan atau topik pelajaran (Selbi et al., 2024).

Dalam menghadapi berbagai tantangan pengelolaan kelas selama microteaching, beberapa strategi efektif ini jugadapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang penting adalah penerapan teknik manajemen kelas yang efektif (Ikrom & Damayanti, 2024). Guru dapat menetapkan aturan kelas yang jelas sejak awal, dengan cara mengomunikasikan aturan tersebut kepada peserta didik secara terbuka. Aturan yang sederhana dan mudah dipahami akan membantu menjaga ketertiban di dalam kelas.

Selain itu, memberikan instruksi yang jelas sangatlah penting. Guru harus memastikan bahwa instruksi yang diberikan dapat dipahami oleh semua peserta didik (Juniarti, 2023). Penggunaan bahasa yang sederhana, disertai contoh yang konkret, serta memperhatikan bahasa tubuh akan mempermudah proses penyampaian informasi. Pendekatan proaktif juga diperlukan untuk mengantisipasi potensi gangguan atau masalah perilaku siswa. Dengan bersikap proaktif, guru dapat mencegah masalah sebelum berkembang menjadi lebih besar, misalnya dengan memulai pelajaran menggunakan aktivitas menarik atau memberikan tugas individu sebelum kebosanan muncul.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga menjadi strategi penting dalam pengelolaan kelas selama microteaching. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau permainan, dapat meningkatkan minat dan perhatian peserta didik (Noviyanto et al., 2022). Media yang tepat juga mampu memperjelas konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dipahami oleh peserta didik, misalnya dengan menggunakan media visual atau audio. Selain itu, media yang interaktif dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih terlibat dan termotivasi.

Pengembangan keterampilan komunikasi juga merupakan aspek kunci dalam mengelola kelas secara efektif. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif (Saputri, Istiqomah, & Yunita, 2024). Guru harus mendengarkan siswa dengan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, bahasa tubuh yang positif dan terbuka dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Teknik bertanya yang tepat, seperti mengajukan pertanyaan terbuka, dapat mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif dari siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Dalam sesi microteaching, sering kali calon guru menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kelancaran pembelajaran. Salah satu contoh nyata adalah ketika seorang mahasiswa calon guru, Budi, mencoba menyampaikan materi tentang "Sistem Pencernaan Manusia" dalam waktu yang terbatas, yaitu hanya 15 menit. Tantangan pertama yang Budi hadapi adalah kegugupan. Sebagai seorang calon guru, rasa gugup ini sangat wajar, terutama saat berhadapan dengan audiens yang memperhatikan setiap gerak-gerik dan kata yang diucapkan. Kegugupan ini membuat Budi berbicara terlalu cepat sehingga penjelasan yang disampaikan menjadi sulit dipahami oleh siswa. Siswa kesulitan menangkap informasi penting yang diuraikan Budi karena kecepatannya berbicara. Strategi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mempersiapkan diri lebih matang sebelum sesi microteaching. Budi bisa mencoba melakukan latihan presentasi di depan teman-teman terlebih dahulu untuk melatih kepercayaan

dirinya. Selain itu, teknik relaksasi seperti pernapasan dalam sebelum memulai pembelajaran bisa membantu Budi merasa lebih tenang. Sebagai tambahan, Budi dapat mempersiapkan catatan kecil berisi poin-poin penting yang ingin disampaikan. Dengan begitu, meski dalam keadaan gugup, dia tidak akan kehilangan arah saat menjelaskan materi.

Tantangan kedua yang dihadapi Budi adalah manajemen waktu. Waktu yang terbatas dalam microteaching sering kali menjadi kendala, terutama bagi calon guru yang belum terbiasa mengatur alur pembelajaran dengan efisien. Dalam situasi ini, Budi menghabiskan terlalu banyak waktu pada bagian pembukaan atau apersepsi, sehingga ia kesulitan membagi waktu untuk penjelasan materi utama. Akibatnya, sebelum diskusi dan penutup selesai, waktu sudah habis. Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang bisa dilakukan adalah dengan membuat alokasi waktu yang jelas dan terperinci untuk setiap bagian pembelajaran. Misalnya, Budi bisa mengalokasikan 3 menit untuk apersepsi, 7 menit untuk penyampaian materi utama, 3 menit untuk diskusi, dan 2 menit untuk penutup. Dengan pembagian waktu yang terstruktur seperti ini, Budi bisa lebih terarah dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi. Pengaturan waktu yang baik akan memastikan bahwa semua bagian pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal tanpa ada yang terlewat.

Selain itu, tantangan lain yang Budi hadapi adalah pengelolaan perilaku siswa. Dalam microteaching, sering kali beberapa siswa merasa tidak terlibat dalam pembelajaran, terutama jika metode pengajaran kurang menarik. Hal ini juga terjadi pada Budi, di mana beberapa mahasiswa peserta microteaching tampak tidak memperhatikan dan sibuk dengan hal lain, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Strategi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menciptakan interaksi yang lebih dinamis di kelas. Budi bisa memulai pembelajaran dengan melakukan ice-breaking yang relevan atau memancing rasa penasaran siswa dengan mengajukan pertanyaan menarik seputar topik yang akan dibahas. Cara lain yang efektif adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok kecil atau meminta siswa berpartisipasi langsung dalam penjelasan materi. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tantangan berikutnya yang muncul dalam sesi microteaching Budi adalah masalah teknis. Proyektor yang seharusnya digunakan untuk memutar video ilustrasi mengalami gangguan, sehingga video tidak bisa diputar sesuai rencana. Masalah teknis seperti ini sering kali terjadi dan dapat mengganggu kelancaran pembelajaran, terutama jika calon guru tidak memiliki rencana cadangan. Untuk mengatasi masalah teknis, Budi seharusnya memiliki alternatif lain, seperti gambar diagram manual yang bisa digambar di papan tulis. Dengan memiliki rencana cadangan, Budi bisa tetap melanjutkan pembelajaran tanpa terganggu oleh kendala teknis. Persiapan yang matang akan membuat calon guru lebih siap menghadapi situasi tak terduga seperti ini.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Budi bisa mengatasi tantangan yang dihadapinya dalam microteaching. Mengelola kegugupan, membagi waktu dengan bijak, menjaga keterlibatan siswa, dan menghadapi masalah teknis dengan solusi yang kreatif adalah kunci untuk menjalani sesi microteaching yang sukses. Selain itu, penting bagi calon guru seperti Budi untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan mereka agar lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di kelas sebenarnya.

Manfaat Penguasaan Pengelolaan Kelas bagi Calon Guru

Penguasaan pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan inti yang harus dikuasai oleh calon guru untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif, tetapi juga sangat berpengaruh pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Ketika

calon guru mampu mengelola kelas dengan baik, mereka dapat memastikan bahwa lingkungan belajar berjalan dengan lancar, dimana siswa dapat fokus pada materi yang diajarkan tanpa gangguan berarti. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang positif, yang dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dan berprestasi dalam pembelajaran (Kurniawan et al., 2022).

Salah satu manfaat utama penguasaan teknik pengelolaan kelas adalah kemampuan calon guru untuk merespons berbagai situasi yang muncul di kelas. Tidak dapat dihindari, setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, termasuk perbedaan karakter siswa, gaya belajar, dan bahkan siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan keterampilan pengelolaan kelas yang mumpuni, calon guru dapat menghadapi dan menangani situasi-situasi tersebut dengan lebih tenang dan efektif. Mereka dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa dapat merasa dilibatkan dalam proses belajar. Ini juga membantu mengurangi gangguan yang mungkin timbul selama pelajaran berlangsung, sehingga waktu yang digunakan dalam pembelajaran lebih efisien dan produktif.

Selain itu, penguasaan pengelolaan kelas juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam mengajar, seorang guru harus mampu menyampaikan instruksi dengan jelas dan lugas agar mudah dipahami oleh siswa. Komunikasi yang efektif tidak hanya melibatkan pemberian arahan, tetapi juga kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pengelolaan kelas yang baik, calon guru dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, menciptakan komunikasi dua arah yang harmonis. Komunikasi yang baik ini berperan penting dalam menjaga antusiasme siswa selama pembelajaran, serta memastikan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Kepercayaan diri calon guru juga meningkat seiring dengan penguasaan pengelolaan kelas. Ketika calon guru merasa mampu mengontrol situasi di dalam kelas, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka. Kepercayaan diri ini sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, termasuk saat menghadapi situasi yang tidak terduga. Dengan percaya diri, calon guru dapat menyikapi masalah dengan lebih tenang dan profesional, sehingga mereka mampu menemukan solusi yang tepat tanpa tergesa-gesa.

Penguasaan pengelolaan kelas juga memiliki dampak jangka panjang bagi karier seorang guru. Calon guru yang memiliki kemampuan ini cenderung menjadi pendidik yang lebih profesional, karena mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan fleksibel sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa. Mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam jangka panjang, hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia pendidikan, karena guru yang baik tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi siswa untuk terus belajar dan berkembang (Widiasworo, 2018).

Dalam konteks microteaching, penguasaan pengelolaan kelas memainkan peran penting dalam mempersiapkan calon guru untuk situasi nyata di dunia pendidikan. Microteaching menyediakan ruang bagi calon guru untuk mengasah keterampilan mereka dalam skala yang lebih kecil sebelum terjun ke kelas yang sesungguhnya. Pengelolaan kelas yang baik akan membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan yang muncul selama microteaching, seperti kesulitan mengatur perilaku siswa, manajemen waktu, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan keterampilan ini, calon guru akan lebih siap menghadapi berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi di kelas sebenarnya.

Secara keseluruhan, penguasaan teknik pengelolaan kelas adalah investasi penting bagi calon guru. Ini tidak hanya membantu mereka saat menjalani sesi microteaching, tetapi juga memberikan manfaat besar saat mereka benar-benar bekerja sebagai guru profesional di sekolah. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menghadirkan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan kondusif bagi siswa, serta menjadi pendidik yang berkontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan secara keseluruhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam rangka menghadapi tantangan pengelolaan kelas selama kegiatan microteaching, calon guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang komprehensif dalam manajemen kelas, pengaturan waktu, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam pengelolaan perilaku siswa, dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif, memerlukan pendekatan strategis yang tepat.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi penerapan teknik manajemen kelas yang terstruktur, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi, serta pengembangan keterampilan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, calon guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan produktif.

Saran

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan evaluasi terhadap penerapan strategi-strategi ini dalam lingkungan microteaching yang lebih luas, dengan melibatkan lebih banyak variabel seperti kondisi psikologis siswa dan penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan kelas. Selain itu, peningkatan fasilitas dan pelatihan bagi calon guru juga diperlukan untuk mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan kelas yang efektif. Penelitian berkelanjutan sangat penting untuk menemukan metode terbaik dalam mempersiapkan calon pendidik menghadapi dinamika kelas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching Bagi Mahasiswa Program Studi PPKN STKIP-PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 75–84.
- Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fatimah, S., Azizah, L., & Vidya, A. (2023). *Microteaching: Mengembangkan Keterampilan Mengajar dalam Skala Mikro*. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Ikrom, F. D., & Damayanti, A. (2024). Analisis Penerapan Micro Teaching Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(3).
- Imas Masruroh Imtihanah, M. M., & Gumati, R. W. (2023). *Micro Teaching: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juniarti, C. E. (2023). *Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses*.
- Kurniawan, A., Sari, M. N., Sianipar, D., Hutapea, B., Supriyadi, A., Rahman, A., ... Purba, S. (2022). *Manajemen kelas*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

- Noviyanto, T. S. H., Widyaningrum, R., Hasibuan, N., Sibarani, B. E., Herlina, E. S., Solong, N. P., ... Hanifah, D. P. (2022). *Pengantar micro teaching*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Nuswowati, M., & Aini, H. N. (2021). *Keterampilan Mengajar Offline & Online dalam Pembelajaran Micro*. Kalidewi: Wawasan Ilmu.
- Pohan, A. E., Yulia, D., & Husna, A. (2021). *Micro teaching berbasis pendekatan ilmiah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Pujiastuti, I. P. (2023). *Microteaching Berbasis Integrasi Cultural Discovery Learning Dan Technology Project Based Learning*. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Saleha, S. (2014). *Peran pembelajaran micro teaching dalam upaya membentuk calon guru di IAIN Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.
- Saputri, R. E., Istiqomah, I., & Yunita, R. Y. R. (2024). Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(7), 69–79.
- Selbi, R. A., Muhammad, M. I., Dinatta, W. A. H., Aksnabillah, R. A., Murjono, H. H., Petrus, B., & Suwandyka, I. A. (2024). Analisis Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching & Pengelolaan Kelas Digital Terhadap Tingkat Kesiapan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Uns Angkatan 2020-2021. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zulfa, A. A., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2021). Penggunaan Model Mind Map pada Pembelajaran Geografi di Sekolah Dasar. *Sej (School Education Journal)*, 11.